

DIALEK BAHASA JAWA ANTARA DAERAH SRAGEN DAN BOJONEGORO DI BANTARAN SUNGAI BENGAWAN SOLO

Surana

PBSD FBS UNESA

surana@unesa.ac.id

ABSTRAK

Sampai abad 21, usaha untuk mendeskripsikan dengan jelas dan tegas batas-batas yang membedakan bahasa dan dialek masih juga belum berhasil memperoleh rumusan yang pas dan memuaskan tentang suatu dialek. Namun demikian, rumusan yang dibuat oleh Panitia Atlas Bahasa-bahasa Eropa mengenai dialek yang dikatakan sebagai sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya (Weijnen dkk., 1975:63) untuk sementara dapat diterima, sampai ditemukan rumusan lain yang lebih sempurna. Istilah dialek yang merupakan padan kata logat lebih umum dipergunakan di dalam pembicaraan ilmu bahasa khususnya Dialektologi dan Ilmu Perbandingan Bahasa. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa ilmu bahasa lebih maju perkembangannya di Eropa daripada di negara-negara lain, dan di dalam peristilahannya hampir selalu berakibat ke bahasa Latin atau Yunani sebagai salah satu ciri "ilmiah" dari suatu ilmu. Tujuan tulisan ini yakni mendeskripsikan keberadaan dialek di daerah bantaran sungai Bengawan Solo di daerah Sragen dan Bojonegoro. Sejauh ini, belum ada tulisan yang secara khusus membahas dialek daerah ini. Guna mencapai tujuan tersebut ditempuh dengan penggunaan berbagai metode yang ada dalam Dialektologi dan Ilmu Perbandingan Bahasa. Di antaranya dengan Metode Pupuan Sinurat dan Metode Pupuan Lapangan serta penerapan berbagai hukum bunyi.

Kata Kunci: Dialek, Sragen, Bojonegoro, Bengawan Solo

PENDAHULUAN

Sampai abad 21 ini, usaha untuk mendeskripsikan dengan jelas dan tegas batas-batas yang membedakan bahasa dan dialek masih juga belum berhasil memperoleh rumusan yang pas dan memuaskan tentang suatu dialek. Namun demikian, rumusan yang dibuat oleh Panitia Atlas Bahasa-bahasa Eropa mengenai dialek yang dikatakan sebagai sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya (Weijnen dkk., 1975:63) untuk sementara dapat diterima, sampai ditemukan rumusan lain yang lebih sempurna. Istilah dialek yang merupakan padan kata logat lebih umum dipergunakan di dalam pembicaraan ilmu bahasa khususnya Dialektologi dan Ilmu Perbandingan Bahasa. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa ilmu bahasa lebih maju perkembangannya di Eropa daripada di negara-negara lain, dan di dalam peristilahannya hampir selalu berakibat ke bahasa Latin atau Yunani sebagai salah satu ciri "ilmiah" dari suatu ilmu. Tujuan tulisan ini yakni mendeskripsikan keberadaan dialek di daerah bantaran sungai Bengawan Solo di daerah Sragen dan Bojonegoro. Sejauh ini, belum ada tulisan yang secara khusus membahas dialek daerah ini. Bahasa bersifat dinamis dalam arti dikenal adanya perubahan-perubahan dan pergeseran bahasa. Perubahan itu berlangsung secara bertahap; oleh sebab itu jelaslah bahwa urutan tahapan perubahan itu merupakan faktor yang penting dalam ilmu linguistik komparatif dan dialektologi.

METODOLOGI

Guna mencapai tujuan tersebut ditempuh dengan penggunaan berbagai metode yang ada dalam Dialektologi dan Ilmu Perbandingan Bahasa. Di antaranya dengan Metode Pupuan Sinurat dan Metode Pupuan Lapangan serta penerapan berbagai hukum bunyi Metode Pupuan Sinurat.

Metode pupuan sinurat di dalam penelitian dialektologi untuk pertama kalinya diterapkan oleh Leonardo Salviati di Italia. Untuk penelitian geografi dialek metode itu mula-mula dipergunakan oleh Gustav Wenker pada tahun 1876 di Jerman.

Metode itu pada dasarnya senantiasa mudah, cepat tetapi agak mahal sementara para pembahan akan memusatkan perhatian dan mengorixinkan waktu mereka agar dapat memberikan jawaban yang baik. Hal itu pada umumnya berlaku untuk negara atau daerah yang penduduknya sudah terbebas dari buta huruf, Untuk negara atau daerah yang sebagian besar penduduknya masih buta huruf, atau yang keadaan komunikasinya belum lancar, mungkin sekali metode itu tidak atau sukar dilaksanakan. Adapun metode Pupuan Lapangan harus datang ke lapangan atau ke lokasi penelitian untuk pengumpulan data. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan.

ANALISIS

Selanjutnya berbagai perubahan bahasa dan perubahan fonologis itu adalah sebagai berikut.

2.1 Perubahan fonologis

Perubahan fonologis yang terjadi pada bahasa Jawa dialek Sragen dan Bojonegoro meliputi: *Pertama*, bunyi vokal /i/ bahasa Jawa seperti didalam contoh kata bermakna ‘darah’ ‘pulang’ ‘putih’, yang sebelum perubahan dilafalkan [i] sesudah perubahan menjadi [ɛ] dengan makna yang sama karena hanya berubah bunyi atau fon saja. Begitu pula, kata bermakna ‘penakut’ yang sebelum perubahan dilafalkan [jhirih], sesudah perubahan menjadi [jhireh] ‘penakut’.

Kedua, perubahan fonologis yang kedua di Bojonegoro yakni enklitik {-mu} berubah menjadi {-em}. Contoh:

gulumu	menjadi	gulunem
mripatmu	menjadi	mripatem
laramu	menjadi	laranem

2.2. Perubahan Kosa Kata dalam Proses Morfofonemik

Perubahan kosa kata dalam berbagai bahasa sangat sering dapat diamati. Perubahan kosa kata dapat terjadi karena sering terjalin kontak budaya antarpemutur bahasa, apalagi pengaruh global dengan dunia maya yang ada. Hampir mustahil membayangkan dalam dunia modern ini tidak terjadi kontak antarbudaya. Kalau pun ada, keadaan yang demikian tidak umum terjadi. Demikian pula di daerah Melayu, telah berlangsung kontak budaya antara budaya Melayu dengan budaya Hindu dari India, karena kontak budaya itu, terjadi penyerapan kosa kata yang berasal dari budaya India itu. Istilah seperti agama, istana, muka, kepala dan bicara merupakan penambahan kekayaan kosa kata Melayu sebagai akibat pengaruh budaya Asia Barat (Arab) tampak pula dalam sejumlah kosa kata serapan dari bahasa Arab yang turut memperkaya perbendaharaan kata Melayu, seperti: waktu, zaman, musim, hadir, hakim, bulan, sabun, nama-nama hari seperti: Ahad, Senin, Selasa, dst. Pengaruh Portugis, tampak dalam sejumlah kosa kata serapan seperti: bandara, meja, kemeja, kereta, keju, mentega, pepaya, nanas, cabe, dan lain-lain. Pengaruh Belanda, muncul dalam kata serapan seperti: kakus, dongkrak, skakelar, handuk, boslak (‘kasur’), om, tante, dan sebagainya. Lebih banyak lagi serapan yang berasal dari bahasa Inggris, seperti : radio, telepon, stasiun, dan transpor. Dalam hal tersebut, perubahan bahasa dapat menjangkau pula pengertian terbentuknya perbendaharaan kata baru yang sebelumnya tidak ada atau belum ada dalam perbendaharaan sesuatu bahasa (Ayatrohaedi, 1983). Berikut ditampilkan berbagai proses morfofonemik bahasa Jawa di Sragen dan Bojonegoro.

Pemunculan Fonem

Fonem yang muncul akibat pembentukan kata dalam bahasa Jawa adalah fonem nasal /n/ , /y/, dan /w/.

1. Pemunculan fonem nasal /n/

{gawa} + {-en}	--->	gawanen	‘bawalah’
{tali} + {-en}	--->	talinen	‘ikatlahlah’
{tuku} + {-en}	--->	tukunen	‘belilah’
{paro} + {-en}	--->	paronen	‘bagilah (menjadi dua)’
{gawe} + {-en}	--->	gawenen	‘buatlah’
2. Pemunculan fonem semivokal /y/

{mati} + {-a}	--->	matia	‘matilah’
---------------	------	-------	-----------

- {N-} + {gawe} + {-a} ---> *nggawea* 'membuatlah'
 {ka-} + {rame} + {-an} ---> *kerameyan* 'pertunjukan'

3. Pemunculan fonem semivokal /w/

- {N-} + {soto} + {-a} ---> *nyotoa* 'buatlah soto'
 {tuku} + {-a} ---> *tukua* 'membelilah'
 {ka-} + {maju} + {-an} ---> *kamajuwan* 'kemajuan'

Pelesapan Fonem

Pembentukan kata dalam bahasa Jawa Sragen dan Bojonegoro di samping ada yang menimbulkan peristiwa fonemis pelesapan tanpa disertai peristiwa fonemis yang lain, ada juga yang menimbulkan pelesapan dan pergeseran posisi fonem.

- {omah} + {-e} ---> *omahe* 'rumahnya'
 {susah} + {-e} ---> *susahe* 'susahnya'
 {sawah} + {-e} ---> *sawahe* 'sawahnya'

Peluluhan Fonem

Peristiwa fonemis peluluhan fonem pada pembentukan kata dalam bahasa Jawa di Sragen dan Bojonegoro ada tiga tipe. Tipe pertama terjadi ada penggabungan antara bentuk dasar yang berawal dengan konsonan takbersuara /c/, /k/, /p/, /t/, /s/, dan semivokal /w/ dengan prefiks {N-}, tipe kedua pada pembentukan kata dengan sufiks {-an}, dan tipe ketiga pada pembentukan kata dengan prefiks {ke-} sebagai kasus khusus.

- {N-} + {cathet} ---> *nyathet* 'mencatat'
 {N-} + {cancang} ---> *nyancang* 'mengikat'
 {N-} + {cukur} ---> *nyukur* 'mencukur'

Perubahan Fonem

Pada pembentukan kata dalam bahasa Jawa Sragen dan Bojonegoro ada yang menimbulkan peristiwa perubahan fonem tanpa peristiwa fonem tanpa peristiwa fonemis yang lain, perubahan fonem disertai pergeseran posisi fonem, perubahan dan peluluhan fonem, perubahan dan pemunculan fonem, dan perubahan, penggandaan dan pergeseran posisi fonem. Di samping itu, ada pula perubahan fonem yang disertai pemunculan, penggandaan, dan pergeseran posisi fonem.

Perubahan secara alternatif fonem /ə/ menjadi /a/ pada pre-fiks {ka-}, {a-}, {sa-}, {ma-}, {pa-}, {paN-}, dan {pra-} dalam penggabungan dengan berbagai bentuk dasar. Yang berikutnya, perubahan /ɔ/ menjadi /o/ dalam selanjutnya, perubahan fonem vokal suku pengulangan pada bentuk reduplikasi dwipurwa menjadi /ə/. Disamping itu, yang terakhir perubahan pada modifikasi adjektiva untuk membuat jadi tingkat komparatif.

- {ka-} + {balang} ---> *kabalang* 'dilempar'
 {a-} + {klambi} ---> *aklambi* 'berbaju'
 {sa-} tampak sebagaimana data berikut:
 {sa-} + {dina} ---> *sataun* 'setahun'
 {ma-} + {guru} ---> *maguru* 'berguru'
 {pa-} + {karti} ---> *pakarti* 'tingkah laku'
 {pra-} + {bawa} ---> *prabawa* 'pengaruh'

Pergeseran Posisi Fonem

Dalam bahasa Jawa Sragen dan Bojonegoro di samping terdapat pergeseran posisi fonem, terdapat juga pergeseran posisi dan perubahan fonem.

- {-in-} + {temu} ---> *tinemu* 'ditemukan'
 {-in-} + {tulis} ---> *tinulis* 'ditulis'
 {-in-} + {tampa} ---> *tinampa* 'diterima'

Penggandaan dan Pergeseran Posisi Fonem

Penggandaan fonem banyak ditemukan pada pembentukan kata dalam bahasa Jawa Sragen dan Bojonegoro, terutama dalam proses sufiksasi. Contoh.

- {papag} + {-en} ---> *papagen* 'jemputlah'
 {N-} + {dhodhog} + {-i} ---> *ndhodhogi* 'ketuklah berkali-kali'

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan: *Pertama*, bunyi vokal /i/ bahasa Jawa sesudah perubahan menjadi [ɛ]. *Kedua*, perubahan fonologis yang kedua di Bojonegoro yakni enklitik {-mu} berubah menjadi {-em}. *Ketiga*, proses morfofonemik di daerah Sragen dan Bojonegoro meliputi: Proses Pemunculan Fonem, Pelepasan Fonem, Peluluhan Fonem, Perubahan Fonem, Pergeseran Posisi Fonem, dan Proses Penggandaan Fonem.

REFERENSI

- Atwood, Elmer Bagby. 1955. *On the Phonological Divisions of the Belgo-Romance*. Orbis.
- Ayatrohaedi. 1975. *Masyarakat Sunda Sebelum Islam*. Budaya Jaya.
- _____. 1976. Ilmu Sabdapraja: Sebuah Ikhtisar. *Diklat kuliah pada Penataran Dialektologi Tahap 1*. Jakarta: Proyek pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- _____. 1976a. *Lokabasa; Sebuah pengantar.* "Diklat kuliah pada Penataran Dialektologi Tahap 1". Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- _____. 1978. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon: Sebuah Kajian Lokabasa*. Disertasi. Universitas Indonesia.
- _____. 1983. *Dialektologi, sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaurand, Jacques. 1972. *Introduction a la dialectologie francaise*. Bords Btude No. 302. Paris-Bruxelles—Montreal: Bordas.
- Dubois, Jean, dkk. 1973. *Dictionnaire de linguistique*. Paris: Larousse.
- Gillieron, Jules Louis. 1918. *Genealogie des mots qui designent Vabeille, d'apres VAtlas linguistique de la France*. Paris: E. Droz.
- Gillieron, Jules Louis, dan Edmond Edmont. 1902-1910. *Atlas linguistique de la France*. 8 jilid. Paris: E. Droz.
- Guiraud, Pierre. 1970. *Patois, et dialectes françaises*. Paris Presses Universitaires de France.
- Martinet, Andre. 1970. *Frontiere politique et faisceau d'isogloss-es.* "Melanges offerts a M. Georges Straka.
- Meillet, Antoine. 1967. *The Comparative Methods of Historical Linguistics*. Paris: Minuit.
- Moulton, William G. 1962. *Dialect Geography and the Concepts of Phonological Space*. Word.
- Seguy, Jean. 1971. *La relation entre la distance spatiale et la distance lexicale*. *Revue de*

la linguistique romane.

Stockwell, R.P. 1959. *Structural Dialectology: A Proposal. American Speech.*

Suramiharja, Agus dkk. 1979. *Penelitian Lokabasa (Geografi Dialek) Sunda di Daerah Cianjur.* Laporan untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat.

RIWAYAT HIDUP

PEMAKALAH UTAMA

Nama Lengkap (tanpa gelar)	: Surana
Institusi	: FBS Universitas Negeri Surabaya (Unesa)
Pendidikan	: S3 UGM
Bidang Peminatan	: Linguistik